

PERAN KOMUNIKASI KELUARGA DDALAM MEMINIMALISIR KENAKALAN REMAJA DI KELURAHAN PANIKI DUA KECAMATAN MAPANGET MANADO

Oleh

Ronaldo Yohanes Senduk

Anton Boham

Julius Randang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah komunikasi keluarga berperan dalam meminimalisir kenakalan remaja di kelurahan Paniki dua kecamatan Mapanget Manado. Metode yang digunakan ialah deskriptif dengan jumlah responden sebanyak 40 (empat puluh) kepala keluarga atau sekitar 20 % dari jumlah populasi, indikator-indikator yang diteliti meliputi : Intensitas komunikasi yang berlangsung dalam keluarga, isi pesan, pemahaman isi pesan yang disampaikan serta relevansi antara isi pesan komunikasi orang tua dengan tindakan kesehariannya. Intisari dari penelitian ini bahwa proses komunikasi keluarga dalam meminimalisir kenakalan remaja secara umum berlangsung secara vertikal artinya yang selalu menjadi penginisiatif dalam pelaksanaan komunikasi selalu berada pada pihak orang tua sehingga orang tua selalu menjadi komunikator atau pemberi pesan dan anak anak menjadi penerima pesan atau komunikan. Kemudian intensitas komunikasi yang berlangsung dalam keluarga ternyata berperan dalam meminimalisir kenakalan remaja walaupun memang harus ada keteladanan yang harus ditunjukkan oleh orang tua sehingga disamping anak anak memahami apa yang disampaikan juga mereka meniru apa yang dilakukan oleh orang tua dalam kehidupan kesehariannya. Jika orang tua mengharapkann supaya anak anaknya tidak merokok , maka orang tua juga jangan memberikan contoh sebagai seorang perokok. Keteladanan dan kebiasaan hidup orang tua sebagai komunikator dalam dalam proses komunikasi keluarga ini sangat sangat berperan dalam meminimalisir kenakalan remaja artinya makin baik tindakan dan kebiasaan hidup orang tua maka maikn baik pula ketelasaan yang bisa ditiru oleh anak anak.

Kata kunci : Komunikasi keluarga dan kenakalan remaja.

PENDAHULUAN

Latar belakang

Dalam konteks ilmu komunikasi , kehidupan suatu keluarga yang terdiri atas

beberapa orang bukan serta merta terlepas dari berbagai macam persoalan , entah itu bersumber dari suami , dari isteri ataupun dari anak (jika mereka sudah dikaruniai anak) sebab sebagai suatu institusi yang hidup dan berinteraksi dengan lingkungan, mereka selalu dipengaruhi dan mempengaruhi orang lain dan hal itu berimplikasi pada keharmonisan dan keutuhan keluarga itu sendiri, apabila iklim komunikasi dalam keluarga tersebut tidak terbina dengan baik. Oleh karena itu keterbukaan dan keterusterangan dari anggota keluarga merupakan kata kata kunci, dan kunci tersebut nanti terbuka jika komunikasi didalam keluarga berlangsung secara baik pula. Komunikasi dalam keluarga , tidak hanya berupa proses penyampaian pesan atau informasi dalam lingkup keluarga itu, tetapi juga berupaya untuk menciptakan hubungan yang harmonis antar anggota keluarga demi terwujudnya keluarga yang bahagia , sehat jasmaniah dan rohaniah. Keterbukaan dan keterusterangan anggota keluarga terhadap yang lain hanya dapat diwujudkan melalui kegiatan dan proses komunikasi dalam keluarga itu sendiri sehingga apa yang kita inginkan , apa yang kita rasakan dapat diketahui secara bersama , yang pada akhirnya menjadi tanggungjawab bersama pula. Kenakalan remaja yang sering terjadi merupakan akibat yang ditimbulkan oleh ketidakharmonisan dan ketidakmampuan keluarga itu sendiri dalam menciptakan iklim komunikasi. Di satu sisi orang tua yang karena kesibukannya mencari nafkah hidup keluarganya kurang memberikan waktu untuk berkomunikasi secara efektif kepada anak anaknya, di sisi lain anak anak enggan berkomunikasi secara efektif kepada orang tuanya disebabkan karena iklim komunikasi dalam keluarga kurang kondusif ,padahal keluarga merupakan sarana atau ladang yang paling strategis untuk menyemaikan benih benih keagamaan dan nilai nilai kebaikan . Dalam konteks ini , orang tua sebenarnya mempunyai peranan yang besar serta strategis dalam mentradisikan nilai nilai kebaikan yang bersumber dari ajaran agama itu yang memungkinkan nilai nilai kebaikan tersebut dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak anak tersebut. Orang tua merupakan pola anutan dari anak anaknya , kebiasaan orang tua dalam mengikuti kegiatan peribadatan dapat menjadi suri teladan , yang berguna bagi anak anaknya , kebiasaan

orang tua dalam menyapa dan memberikan salam kepada anak anaknya secara sopan santun akan sangat berpengaruh juga dalam kehidupan keseharian anak anak , sehingga perkembangan anak anak tersebut , walaupun mereka berinteraksi dengan lingkungan luar agak sulit terjerumus dalam kegiatan kegiatan yang namanya kenakalan remaja.

Rumusan Masalah

Apakah komunikasi keluarga berperan dalam meminimalisir kenakalan remaja di Kelurahan Paniki dua Kecamatan Mapanget Manado ?

Tujuan Penelitian

Mengetahui apakah komunikasi keluarga berperan dalam meminimalisir kenakalan remaja di Kelurahan Paniki dua Kecamatan Mapanget Manado.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Komunikasi

Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang akar katanya *communis* yang berarti sama , dalam arti kata sama makna yaitu sama makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan.

Artinya komunikasi hanya bisa berlangsung dengan baik apabila antara orang orang yang terlibat dalam proses komunikasi itu terjadi atau terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan.

Komunikasi adalah proses pengoveran lambang lambang yang mengandung arti antara pihak yang satu dengan pihak yang lain dengan tujuan untuk mencapai kesamaan makna bersama dari peserta komunikasi.

Komunikasi juga merupakan hubungan dan interaksi yang terjadi antara dua orang atau lebih . Interaksi itu terjadi karena seorang menyampaikan pesan dalam bentuk lambang lambing tertentu , diterima oleh orang lain atau pihak lain yang menjadi sasaran sehingga sedikit banyak mempengaruhi sikap dan

tingkah laku pihak yang dimaksud. Komunikasi juga merupakan aktivitas dasar manusia yang mengakibatkan manusia itu dapat saling berhubungan satu sama lain.

Beberapa defenisi mengenai komunikasi yang dicetuskan oleh para ahli sesuai dengan cara pandang mereka masing masing sebagai berikut :

- a. Bernard Barelson dan Garry A Steinner dalam karya mereka "*Human Behaviour* , Komunikasi merupakan penyampaian informasi , gagasan , emosi keterampilan , dan sebagainya dengan menggunakan lambang lambang ,kata kata, gambar , bilangan , grafik dan lain lain. Kegiatan atau proses penyampaian inilah yang biasanya dinamakan Komunikasi.
- b. Gerald A Miller dalam karyanya "*On defining communication : another stub* " yang dimuat dalam journal of communication mengemukakan sebagai berikut : Pada pokoknya komunikasi mengandung situasi berperilaku sebagai minat sentral dimana seseorang sebagai sumber menyampaikan suatu pesan kepada seseorang atau sejumlah atau sejumlah penerima yang secara sadar bertujuan untuk mempengaruhi perilakunya.
- c. Carl I Hoveland mengemukakan bahwa Komunikasi adalah proses dimana seseorang (Komunikator) menyampaikan perangsang (Biasanya lambang bahasa) untuk mengubah perilaku orang lain (Komunikan) .

Mengubah perilaku itulah yang yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi yakni bagaimana caranya agar seseorang atau sejumlah orang berperilaku tertentu , melakukan kegiatan kegiatan tertentu , atau melakukan tindakan tertentu (Effendy 1986 : 63)

Kalau kita telaah defenisi defenisi yang diketengahkan maka pada intinya semua memberikan makna yang sama yaitu komunikasi adalah proses , komunikasi bertujuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain yang menjadi

sasaran agar terjadi perubahan sesuai dengan keinginan pemberi pesan (Komunikator), para ahli komunikasi pada decade decade berikutnya tampak adanya kesamaan dalam pemberian makna , yang beda hanyalah dalam kata kata yang digunakan dan ungkapan ungkapan yang ditonjolkan.

Menurut R Wayne Pace dan Brent D Peterson serta M Dallas Barnet dalam buku mereka *Techniques for effective communication* sebagaimana yang dikutip oleh Effendy Onong menyatakan bahwa tujuan sentral dari komunikasi meliputi tiga hal yang utama yakni :

- a. *To secure understanding* (Memastikan pemahaman)
- b. *To establish acceptance* (Membina penerimaan)
- c. *To motivate action* (memotivasi kegiatan)

Pertama tama harus dipastikan bahwa orang yang dijadikan sasaran komunikasi sudah memahami , jika sudah dipastikan memahami , dapat diartikan juga dia menerima , maka penerimaannya itu perlu dibina , sehingga pada gilirannya ia dimotivasi untuk melakukan kegiatan tertentu sebab tidak mungkin seseorang melakukan kegiatan tertentu tanpa terlebih dahulu mengerti apa yang akan dilakukannya itu.

Komunikasi Keluarga

Menurut Djamarah , Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga tidak seperti komunikasi yang terjadi di pasar, dimana masyarakat yang melakukan transaksi jual beli dengan tujuan masing masing , mereka melakukan interaksi tanpa melakukan perubahan sama sekali terhadap sikap dan perilaku masing masing,karena memang bukan itu tujuan mereka . Antara penjual dan pembeli memiliki kebutuhan yang berbeda , dimana penjual membutuhkan uang dan pembeli membutuhkan sandang pangan , karenanya komunikasi mereka tidak bernilai pendidikan. Lain halnya dengan komunikasi yang berlangsung dalam keluarga , karena tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak , maka komunikasi yang berlangsung dalam keluarga bernilai pendidikan . Artinya

dalam komunikasi itu ada sejumlah norma yang ingin diwariskan oleh orang tua kepada anaknya dengan pengendalian pendidikan. Norma norma itu misalnya norma agama, norma akhlak , norma sosial , norma etika , norma estetika , dan norma moral.

Edward T hall mengatakan , sebagaimana yang dikutip oleh Djamarah mengatakan bahwa Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya . Pada satu sisi komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mengkomunikasikan norma norma budaya masyarakat, baik secara horisontal (dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya) ataupun secara vertikal (dari satu generasi ke generasi berikutnya). Pada sisi lain budaya menetapkan norma norma (komunikasi) yang dianggap sesuai untuk suatu kelompok tertentu.

Kegiatan yang namanya komunikasi pasti terjadi dan terus terjadi dalam kehidupan keluarga, hal ini dimaksudkan untuk saling berdialog , saling bertukar pikiran , saling mengingatkan dan saling berbagi pengalaman satu dengan yang lain sehingga hal tersebut menentukan kualitas hubungan antar anggota keluarga serta pendidikan keluarga secara berkesinambungan .

Berdasarkan pernyataan tersebut maka komunikasi yang berlangsung dalam keluarga haruslah berorientasi pada pendidikan dan mengutamakan pendidikan sehingga tujuan komunikasi yang dilakukan dapat mencapai sasaran yang dituju yaitu terciptanya suatu keluarga yang bahagia , sehat jasmanih dan sehat rohani.

Kenakalan Remaja

Sebagaimana yang sudah penulis ungkapkan dalam latar belakang bahwa Kenakalan remaja sudah berlaku sejak berabad abad lamanya dan sampai saat ini masih terus berlangsung .

Beberapa kalangan berpendapat bahwa kenakalan remaja sudah merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat dari masa ke masa seantero dunia dan sangat menarik untuk diperbincangkan.

Kenakalan remaja merupakan perilaku yang menyimpang dari aturan atau norma yang berlaku di dalam masyarakat itu sendiri misalnya bolos sekolah, berbohong kepada orang tua atau guru, mencuri dan merampas barang milik orang lain, ugal-ugalan di jalan, mabuk-mabukan, tawuran antar kampung, antar sekolah, antar suku. Penyebab kenakalan tersebut sangatlah bermacam-macam dan salah satunya adalah faktor keluarganya sendiri dan faktor lingkungan.

Pengertian kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*) merupakan gejala sakit (Patologis) secara sosial pada remaja yang disebabkan oleh salah satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Anak-anak remaja yang *delinquency* atau nakal tersebut disebut juga sebagai anak cacat secara sosial.

Menurut Cavan (dalam Willis, 1994) dalam bukunya yang berjudul *Juvenile Delinquency* menggambarkan bahwa kenakalan remaja sebagai gangguan pada anak dan remaja untuk memenuhi beberapa kewajiban yang diharapkan dari mereka oleh lingkungan sosialnya, dimana dia berada.

Menurut Kartono (2003) bahwa kenakalan remaja merupakan produk konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan defektif, sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan buruk terhadap pribadi anak.

Adapun bentuk-bentuk kenakalan remaja menurut Adler (dalam Kartono 1991) adalah sebagai berikut:

- a. Kebut-kebutan di jalanan sehingga mengganggu keamanan lalu lintas.
- b. Perilaku ugal-ugalan, berandal, urakan yang mengancam ketenteraman sekitar. Tingkah ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan menjeror lingkungan.
- c. Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku

(Tawuran)

- d. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalanan atau bersembunyi di tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam macam kedurjanaan dan tindakan tindakan asusila.
- e. Kriminalitas anak remaja seperti perbuatan mengancam , memeras , mencuri dan pelanggaran lainnya
- f. Berpesta pora sambil mabuk mabukan , melakukan hubungan seks bebas
- g. Perkosaan agresifitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual
- h. Kecanduan dan ketagihan bahan narkoba (obat bius , drugs) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan
- i. Perjudian dan bentuk bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan ekses kriminalitas karakter anak yang menuntut kompensasi , disebabkan adanya organ organ yang *inferior*.

Menurut Soekanto(2004) bahwa timbulnya kenakalan remaja bukan karena murni dari dalam diri remaja itu sendiri , tapi mungkin kenakalan itu merupakan efek samping dari hal hal yang tidak dapat ditanggulangi oleh remaja dalam keluarganya.

Turner dan Helms (1987) mengemukakan bahwa adapun factor factor terjadinya kenakalan remaja antara lain :

- a. Kondisi keluarga yang berantakan (*Broken Home*)
- b. Kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua
- c. Status social ekonomi orang tua rendah
- d. Penerapan kondisi keluarga yang tidak tepat.

Model Stimulus Respons

Menurut Djamarah bahwa pola komunikasi yang biasanya terjadi dalam keluarga adalah model stimulus respons. Pola ini menunjukkan bahwa komunikasi yang berlangsung dalam keluarga, sebagai suatu proses aksi dan reaksi yang sangat sederhana. Model stimulus respons ini mengasumsikan bahwa kata-kata verbal, non verbal, gambar maupun tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respons dengan cara tertentu. Dalam kehidupan keluarga sehari-hari, sering dilihat orang tua memberikan isyarat verbal maupun non verbal untuk merangsang anak memberikan reaksi tertentu, sebagai contoh ketika seorang ibu memberikan atau menyusui bayinya, dia tidak hanya membellai bayinya dengan sentuhan kasih sayang dan kehangatan cinta, tetapi juga memberikan senyuman canda tawa, walaupun ketika itu sang bayi belum tahu berbicara. Model Stimulus respons ini, dalam kaitannya dengan permasalahan penelitian ini dimaksudkan bahwa apabila orang tua mengkomunikasikan sesuatu kepada anaknya dengan cara yang baik dan benar, apakah itu pesan verbal maupun non verbal disertai dengan tindakan-tindakan yang merangsang untuk terjadinya reaksi yang diinginkan oleh orang tua sebagai komunikator, maka hal itu akan turut menentukan perkembangan kehidupan anaknya termasuk pendidikan ahlak anak-anak itu sendiri sebagai suatu bagian integral atau bagian yang tidak terpisahkan dari keutuhan keluarga tersebut.

Oleh karena itu tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang tua dalam rangka membina dan mengarahkan anak-anak membutuhkan suatu keterampilan khusus untuk menyatukan antara yang verbal dalam bentuk kata-kata dan dengan yang non verbal atau tindakan-tindakan keseharian oleh orang tua itu sendiri. Orang tua yang berupaya untuk mengarahkan atau membina anak-anaknya misalnya melarang dia untuk tidak merokok sedangkan dia juga dalam kesehariannya merokok, maka reaksi yang mungkin akan diperoleh dari anak-anaknya akan berbeda dengan ketika orang tua tersebut tidak merokok. Orang tua yang menganjurkan supaya rajin beribadah, sedangkan dia juga tidak pernah melakukannya akan sangat menentukan cara hidup anak

anak-anak untuk mengikuti apa yang diinginkan oleh orang tua tersebut. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis tentang bagaimana peran orang tua dalam membina dan mengarahkan anak-anak, bukan hanya dengan berkomunikasi secara verbal tetapi juga secara non verbal melalui tindakan-tindakan yang menggugah agar anak-anak itu secara sadar akan mengikuti apa yang disampaikan oleh orang tua sekaligus melakukannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan

Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.

Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi, tetapi penelitian ini ditujukan untuk: (1) Mengumpulkan informasi aktual secara terperinci yang melukiskan gejala yang ada. (2) Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku. (3) Membuat perbandingan atau evaluasi. (4) Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Variabel penelitian

Variabel yang akan diteliti adalah variabel tunggal yaitu Peran komunikasi keluarga dalam meminimalisir kenakalan remaja, yang secara operasional, didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung antara orang tua dan anak, guna membangun keluarga yang harmonis dan bermoral, dimana indikator-indikatornya sebagai berikut:

- Intensitas Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga
- Isi pesan komunikasi yang berlangsung dalam keluarga

- Pemahaman isi pesan komunikasi dalam keluarga
- Relevansi isi pesan komunikasi orang tua dengan tindakannya

Populasi dan sampel

Populasi adalah semua individu atau barang yang menjadi sumber pengambilan sampel (Komarudin dalam Mardalis, 1999). Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua keluarga yang mempunyai anak remaja (usia 13 – 18 tahun) yang berada di kelurahan Paniki dua kecamatan Mapanget Manado, dimana berdasarkan hasil survey berjumlah 197 Kepala Keluarga Sedangkan sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini sebesar 20 % dari jumlah populasi yaitu 40 Kepala keluarga. **Teknik pengumpulan data**

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut :

- Data primer yaitu data yang akan dikumpulkan lewat kuesioner yang disebarakan kepada responden.
- Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan.

Teknik analisa data

Teknik analisa data yang digunakan dalam peneltian ini adalah teknik analisis deskriptif dimana data yang diperoleh akan diolah dan diklasifikasikan dengan menggunakan table frekuensi dan prosentase , yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata kata atau kalimat untuk ditarik kesimpulan.

Rumus Frekuensi dan prosentase adalah sebagai berikut :

$$P = F / N \times 100$$

Keterangan :P = Prosentase F = Frekuensi N = Jumlah sampel

Deskripsi hasil penelitian dan pembahasannya tentang peran komunikasi keluarga dalam meminimalisir kenakalan remaja di Kelurahan Paniki dua kecamatan Mapanget Manado

Untuk memastikan pemahaman terhadap proses berlangsungnya komunikasi keluarga lebih banyak ditentukan oleh intensitas dari proses komunikasinya, makin tinggi intensitas komunikasinya dalam keluarga , makin tinggi pula tingkat pemahaman yang terjadi .

Intensitas komunikasi yang berlangsung dalam keluarga

Jawaban responden	F	%
Sering	37	92,5
Jarang	3	7,5
Tidak pernah	0	0
Jumlah	40	100

Berdasarkan tabel diatas maka intensitas komunikasi yang berlangsung dalam keluarga adalah sebagai berikut :

- 37 responden atau sekitar 92,5 % menjawab sering
- 3 responden atau sekitar 7,5 % menjawab jarang
- tidak ada responden atau 0 % yang menjawab tidak pernah

Dari jawaban yang diperoleh dari responden maka intensitas komunikasi yang berlangsung dalam keluarga itu sering terjadi . Hal ini membuktikan bahwa aktivitas komunikasi dalam kehidupan manusia khususnya dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting demi memelihara dan meningkatkan hubungan yang harmonis sekaligus juga meraih cita cita keluarga . Adapun responden yang menjawab jarang atau sekitar 7,5 % ini sesuai dengan hasil analisis serta observasi peneliti bahwa hal ini disebabkan karena orang tua dalam keluarga ini , baik bapak maupun ibu agak jarang menetap di rumah karena sibuk berjualan di pasar pada pagi dan siang hari sehingga pada malam hari waktu mereka untuk berkomunikasi sangatlah terbatas disebabkan waktu tersebut dimanfaatkan oleh mereka untuk persiapan berjualan esok harinya.

Dalam konteks komunikasi khususnya komunikasi keluarga maka kondisi ini menjadi tantangan yang kerap terjadi di kalangan masyarakat , ada keluarga keluarga yang hanya mementingkan kepuasan materil demi untuk

menciptakan keluarga yang terpadang , mereka menjadikan harta kekayaan yang dimiliki sebagai indikator utama dan mengabaikan indikator indikator yang lain seperti kebutuhan hidup spiritual , budaya dan lain lain sebagainya. Keluarga merupakan kebun yang subur dalam rangka untuk menaburkan benih benih spiritual , budaya dan etika artinya keluarga merupakan sarana yang paling ampuh dan strategis untuk menanamkan nilai nilai pendidikan kepada anggota keluarga sehingga ketika nilai nilai tersebut sudah mendarahdaging , sudah membudaya maka hal ini sudah merupakan modal utama dalam membangun keluarga yang berkualitas dan berahlak.

Isi pesan komunikasi yang berlangsung dalam keluarga

Isi pesan	F	%
Pendidikan	16	40
Ekonomi keluarga	19	47,5
Agama	5	12,5
Jumlah	40	100

Berdasarkan tabel diatas maka isi pesan komunikasi yang berlangsung dalam keluarga adalah sebagai berikut :

- Sebanyak 19 responden atau 47,5 % menjawab ekonomi keluarga
- sebanyak 16 responden atau 40 % menjawab pendidikan
- sebanyak 5 responden atau 12,5 % menjawab agama

Berdasarkan jawaban dari reponden maka isi pesan komunikasi yang berlangsung dalam keluarga paling banyak adalah pesan pesan yang menyangkut ekonomi keluarga , disusul dengan pesan pendidikan , kemudian disusul dengan pesan agama. Dalam hasil ini dapat dinyatakan bahwa perimbangan perhatian orang tua terhadap kebutuhan anak lebih menekankan pada ekonomi rumah tangga artinya informasi yang diterima oleh anak anak dalam proses komunikasi ini lebih mengarah

kepada ekonomi keluarga sedangkan yang menyangkut pembinaan moral anak dalam kaitannya dengan informasi agama terlalu jauh perbedaannya dan sangat sedikit informasi mengenai hal itu. Kalau demikian nanti akan terjadi bahwa orang tua mampu menyediakan kebutuhan materi anak anaknya secara memuaskan , tetapi kebutuhan spiritualnya tidak pernah terpikirkan bahkan orang tua sendiri tidak pernah memberikan contoh teladan bagaimana menjadi warga masyarakat yang taat beribadah.

Tingkat pemahaman isi pesan komunikasi dalam keluarga

Jawaban Responden	F	%
Sangat paham	2	5
Paham	38	95
Kurang Paham	0	0
Tidak paham	0	0
Jumlah	40	100

Berdasarkan tabel diatas maka tingkat pemahaman isi pesan komunikasi yang berlangsung dalam keluarga adalah sebagai berikut :

- sebanyak 38 responden atau sekitar 95 % menjawab paham
- sebanyak 2 responden atau sekitar 5 % menjawab sangat paham
- tidak ada responden yang menjawab kurang paham dan tidak paham atau 0 %

Dari jawaban yang diperoleh dari responden tersebut maka tingkat pemahaman

tentang isi pesan komunikasi yang berlangsung dalam keluarga menunjukkan tingkat pemahamannya tercipta artinya masing masing peserta komunikasi terjadi kesamaan makna atau pengertian, terhadap suatu hal yang dibicarakan, bahkan ada juga responden yang menjawab sangat paham atau sekitar 5 %. Dalam proses komunikasi pada hakekatnya bertujuan untuk menciptakan kesesuaian serta kesepahaman tentang sesuatu yang dikomunikasikan. Terjadinya kesesuaian serta kesepahaman tersebut sangat ditentukan oleh para peserta komunikasi , baik itu sang komunikator (pemberi pesan) maupun sang komunikan (Penerima pesan) serta teknik komunikasi yang digunakan dalam proses komunikasi tersebut .

Relevansi isi pesan komunikasi orang tua dengan tindakannya

Jawaban responden	F	%
Sangat Relevan	0	0
Relevan	17	42,5
Cukup Relevan	20	50
Tidak relevan	3	7,5
Jumlah	40	100

Berdasarkan tabel ini maka relevansi isi pesan komunikasi orang tua dengan tindakannya adalah sebagai berikut :

- Sebanyak 20 responden atau sebesar 50 % menjawab cukup relevan
- sebanyak 17 responden atau sebesar 42,5 menjawab relevan
- Sebanyak 3 responden atau sebesar 7,5 % menjawab tidak relevan
- Tidak ada responden atau sebesar 0 % menjawab sangat relevan

Dari jawaban yang diperoleh maka untuk tingkat relevansi antara isi pesan yang dikomunikasikan oleh orang tua dengan tindakan mereka kesehariannya adalah cukup relevan dan relevan dan hanya sedikit saja responden yang menjawab tidak relevan . Hal ini berarti bahwa apa yang dikomunikasikan oleh orang tua kepada anaknya bukan hanya dalam bentuk verbal atau kata kata saja tetapi disertai juga

dengan pola tindakan kesehariannya , sebagai contoh jika orang tua mengkomunikasikan kepada anaknya tentang larangan untuk tidak merokok, pada hal kesehariannya orang tua itu melakukan tindakan merokok maka agak mustahil anak anaknya menuruti apa yang dikomunikasikan oleh orang tua tentang hal tersebut artinya apa yang dikomunikasikan secara verbal dalam proses komunikasi bertolak belakang dengan tindakan kesehariannya. Sejak kecil anak anak sudah mendapat pendidikan dari orang tua lewat komunikasi yang berlangsung dalam keluarga , sejak itu pula anak anak meneladani apa yang dilakukan oleh orang tua sebagai komunikator atau penyampai pesan . Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa dan keperibadian anak . artinya keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku , tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak anak dengan demikian meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering anak anak lakukan. Dalam kehidupan sehari hari , orang tua tidak hanya secara sadar , tetapi terkadang juga secara tidak sadar sering memberikan contoh yang kurang baik kepada anak anak misalnya berbicara kasar terhadap anak , kurang memberikan kepercayaan kepada anak anak untuk melakukan sesuatu dan lain lain sebagainya. Sikap dan perilaku dari orang tua tersebut , jika terus dilakukan oleh orang tua secara berkelanjutan , akan berimplikasi negatif terhadap perkembangan jiwa dan keperibadian anak anak. Ketika anak anak berkembang menuju kedewasaan dan mereka sudah memahami apa arti kehidupan ini , maka implikasinya anak anak ini mudah dipengaruhi dan mudah tergiur dengan hal hal yang bersifat instan , apakah itu bersifat baik atau buruk , benar atau salah yang penting nikmat dulu yang didahulukan serta diutamakan. Oleh karena itu peran orang tua sebagai suatu sosok yang bertanggungjawab terhadap masa depan anak seharusnya berada di posisi terdepan bahkan lebih dari itu menjadi pola anutan yang selalu diikuti oleh anak anaknya. Bagaimanapun juga antara orang tua dan anak memiliki hubungan emosional yang tidak bisa dilepaskan sepanjang hayat dikandung badan , sejelek jeleknya anak anak , ia adalah buah hati yang harus dipelihara dan dicintai sampai kapanpun begitu juga sebaliknya sejelek jeleknya orang tua , mereka adalah sosok yang harus dihormati sampai kapanpun. Dalam konteks religius orang tua selalu

berpandangan bahwa anak itu adalah pemberian atau berkat dari Tuhan yang harus dipelihara , dibesarkan dan dididik sehingga kelak bisa mengharumkan nama keluarga juga menjadi tumpuan hidup keluarga .

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Proses komunikasi keluarga dalam meminimalisir kenakalan remaja secara umum berlangsung secara vertikal artinya yang menjadi komunikator atau penyampai/ pemberi pesan adalah orang tua , sedangkan anak anak menjadi Komunikan atau penerima pesan.

- b. Intensitas komunikasi yang berlangsung dalam keluarga sangat berperan dalam upaya meminimalisir kenakalan remaja . artinya makin tinggi intensitas komunikasi itu berlangsung makin banyak informasi pendidikan yang dipahami .

- c. Tingkat pemahaman terhadap isi pesan yang dikomunikasikan dalam proses komunikasi keluarga khususnya menyangkut pembinaan anak anak dalam meminimalisir kenakalan remaja belumlah cukup untuk menjamin anak anak tidak terlibat dalam kenakalan remaja , artinya proses komunikasi verbal yang berlangsung didalam keluarga haruslah dibarengi atau relevan dengan kebiasaan hidup dan tindakan keseharian dari orang tua.

- d. Relevansi antara komunikasi verbal yang berlangsung didalam keluarga dengan tindakan keseharian orang tua sangatlah berperan dalam meminimalisir kenakalan remaja artinya keteladanan dan kebiasaan hidup orang tua menjadi faktor penentu.

Saran

- a. Untuk mencapai tujuan komunikasi yang diinginkan khususnya dalam proses komunikasi keluarga, sebaiknya para orang tua yang sering berinisiatif melakukan komunikasi dengan anak anaknya dengan harus memperhatikan situasi dan kondisi yang kondusif .

- b. Proses komunikasi yang berlangsung antara orang tua dan anak anak diupayakan agar menghindari penggunaan kata kata yang mengarah

kepada instruktif , tetapi lebih mengutamakan persuasif.

c. Proses komunikasi berlangsung antara orang tua dan anak anak sebaiknya berlangsung secara demokratis dimana orang tua memandang anak anaknya bukan sebagai bawahan atau murid tetapi anggaplah mereka sebagai teman bicara.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Arikunto suharsimi , 1986, Prosedur penelitian : Suatu pendekatan , Bina aksara ,Jakarta.

Djamarah Syaiful Bahri , 2004 , Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga, Rineka cipta , Jakarta.

Effendy Onong , 1986 , Hubungan Masyarakat suatu studi komunikologis , ReMaja Karya, Bandung

Effendy Onong , 1993 , Human relation dan public relations dalam manajemen , remadja karya , Bandung

Effendy Onong , 2006 , Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek , PT Remadja Rosdakarya , Bandung

Kartono , 2003 , Kenakalan remaja , PT Radja Grafindo persada , Jakarta

Mardalis , 1999 , Metode penelitian : Suatu pendekatan Proposal , Bumi aksara Jakarta

Mulyana Deddy , 2005 , Ilmu Komunikasi suatu pengantar , PT Remadja Rosdakarya , Bandung

Soekanto S , 2004 , Sosiologi , PT Radja Grafindo persada , Jakarta

Suratno Aw , 2011 , Komunikasi interpersonal , Graha Ilmu , Jogyakarta

Swardi Idris , 1992 , Komunikasi dan keluarga , citra aditya bakti , Bandung

Tubbs Stewart & Moss Sylvia, 2000 , Human communication : Konteks konteks Komunikasi , Remadja Rosdakarja , Bandung

Willis S , 1994 , Problema Remaja dan pemecahannya , Angkasa , Bandung

